
ANALISIS DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KONDISI FISIK SOSIAL EKONOMI DI KECAMATAN SAYUNG

**Hasna Nabila¹, Ahmad Abelardo², Sintia Nurlaeli^{3*}, Annisa Indah Fitria Hakim⁴,
Ramadhani Syahrul Alam⁵, Andhina Putri Heriyanti⁶, Trida Ridho Fariz⁷**

¹Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

*Email korespondensi: sintianurlaeli@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Alih fungsi lahan di Kecamatan Sayung menyebabkan peningkatan banjir rob dan genangan yang berdampak pada kondisi fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap masyarakat di Kecamatan Sayung. Penelitian menggunakan metode mixed methods melalui observasi, wawancara, data Badan Pusat Statistik, serta analisis spasial menggunakan ArcGIS berbasis Esri Land Cover tahun 2017–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir rob semakin sering terjadi pada musim hujan dengan ketinggian genangan mencapai 1 meter. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh buruknya drainase dan berkurangnya daerah resapan akibat perubahan penggunaan lahan. Dampak fisik yang terjadi meliputi tergenangnya jalan, rumah warga, fasilitas pendidikan, dan puskesmas sehingga aktivitas masyarakat terganggu. Dari aspek sosial, banjir menyebabkan terganggunya mobilitas, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat, serta mendorong warga melakukan adaptasi mandiri seperti meninggikan rumah dan jalan. Dari aspek ekonomi, pendapatan masyarakat relatif tidak berubah karena mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang, petambak, dan pengusaha. Namun, banjir meningkatkan beban ekonomi akibat biaya peninggian rumah dan jalan, kerusakan bangunan, serta meningkatnya biaya transportasi saat banjir terjadi. Oleh karena itu, diperlukan penataan ruang serta upaya mitigasi dan adaptasi banjir yang berkelanjutan.

Kata kunci: *alih fungsi lahan; dampak sosial ekonomi; Kecamatan Sayung*

PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang ditandai dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi telah mendorong terjadinya alih fungsi lahan dari kawasan bervegetasi menjadi lahan terbangun. Peningkatan kebutuhan ruang untuk permukiman, industri, dan infrastruktur menyebabkan berkurangnya kawasan resapan air serta mengubah keseimbangan sistem hidrologi (Argarani et al., 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa alih fungsi lahan secara signifikan meningkatkan limpasan air permukaan dan menurunkan kapasitas retensi air tanah sehingga risiko banjir di berbagai wilayah daerah aliran sungai semakin meningkat (Ridwan & Sarjito, 2024).

Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks di wilayah pesisir seperti Kecamatan Sayung yang memiliki karakteristik dataran rendah dan rentan terhadap genangan (Khairullah et al., 2024). Alih fungsi lahan dari tambak dan pertanian menjadi kawasan terbangun menyebabkan menurunnya kemampuan lingkungan dalam menyerap air. Selain itu, perubahan kawasan resapan menjadi permukiman dan infrastruktur turut memperparah kejadian banjir. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa konversi lahan yang tidak terkendali, terutama pada kawasan resapan dan lahan basah, berkontribusi terhadap meningkatnya frekuensi dan dampak banjir (Zein et al., 2025). Fenomena alih fungsi lahan juga berkaitan erat dengan aspek sosial ekonomi masyarakat. Urbanisasi dan pembangunan memang mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi di sisi lain menyebabkan berkurangnya lahan produktif serta perubahan mata pencaharian masyarakat (Rafidah et al., 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konversi lahan pertanian akibat urbanisasi terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan berdampak pada perubahan struktur ekonomi masyarakat lokal (Ramadhan & Murti, 2024).

Permasalahan tersebut dapat dilihat secara nyata di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami perubahan penggunaan lahan cukup pesat. Lahan tambak dan pertanian yang sebelumnya mendominasi mulai beralih menjadi kawasan industri, permukiman, dan infrastruktur pendukung (Argarani et al., 2025). Perubahan tersebut secara tidak langsung mengurangi kemampuan tanah dalam menyerap air sehingga air hujan lebih banyak menjadi limpasan permukaan (Jannah et al., 2017). Kondisi geografis Kecamatan Sayung yang berada di wilayah pesisir membuat kawasan ini semakin rentan terhadap banjir, terutama banjir rob yang terjadi secara berulang (Asrofi et al., 2017). Selain banjir rob, Kecamatan Sayung juga merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang mengalami erosi pantai cukup parah, terutama di Desa Bedono yang secara administratif termasuk dalam Kecamatan Sayung (Fariz et al., 2025). Genangan tidak hanya berasal dari curah hujan, tetapi juga dari pasang air laut yang masuk ke daratan. Akibatnya, banjir di wilayah ini cenderung berlangsung lebih lama dan sulit surut sehingga memperparah kondisi lingkungan yang telah tertekan akibat alih fungsi lahan (Munasikhah, 2021).

Kondisi tersebut berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Aktivitas sehari-hari sering terganggu, kerusakan rumah dan infrastruktur menjadi hal yang umum terjadi, serta mata pencaharian masyarakat ikut terdampak (Saputra, 2025). Sebagian masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang terus berubah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara alih fungsi lahan dan kejadian banjir di Kecamatan Sayung serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat (Saputra, 2025).

Meskipun kajian mengenai alih fungsi lahan di Kecamatan Sayung telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih membahasnya secara parsial. Penelitian terdahulu juga belum mengintegrasikan aspek fisik lingkungan dan aspek sosial ekonomi secara komprehensif. Jannah et al. (2017) menitikberatkan pada dampak sosial ekonomi, tetapi belum mengaitkannya dengan peningkatan risiko banjir dan perubahan ekologis. Sementara itu,

Rafidah et al. (2023) lebih berfokus pada analisis spasial perubahan lahan tanpa mengkaji dampak sosial ekonomi secara mendalam. Selain itu, dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian terdahulu menyebabkan keterkaitan antara perubahan penggunaan lahan, peningkatan kejadian banjir, dan konsekuensi sosial ekonomi belum tergambar secara utuh. Padahal, di wilayah pesisir seperti Kecamatan Sayung yang rentan terhadap banjir rob, alih fungsi lahan tidak hanya memengaruhi sistem hidrologi, tetapi juga struktur mata pencaharian, kapasitas adaptasi, dan tingkat kerentanan masyarakat.

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang mengkaji hubungan tersebut secara terpadu menggunakan pendekatan mixed methods. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap aspek fisik, sosial, dan ekonomi di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak secara komprehensif melalui integrasi analisis kuantitatif dan pendalaman kualitatif. Kajian ini penting dilakukan tidak hanya untuk memperkaya literatur akademik, tetapi juga sebagai dasar perumusan kebijakan penataan ruang dan mitigasi yang lebih adaptif serta berkelanjutan di wilayah pesisir yang rentan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap aspek sosial, fisik, dan ekonomi di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Pendekatan kuantitatif mengolah data statistik dan menganalisis perubahan penggunaan lahan, sedangkan pendekatan kualitatif memahami kondisi dan fenomena yang terjadi di masyarakat akibat banjir rob dan alih fungsi lahan.

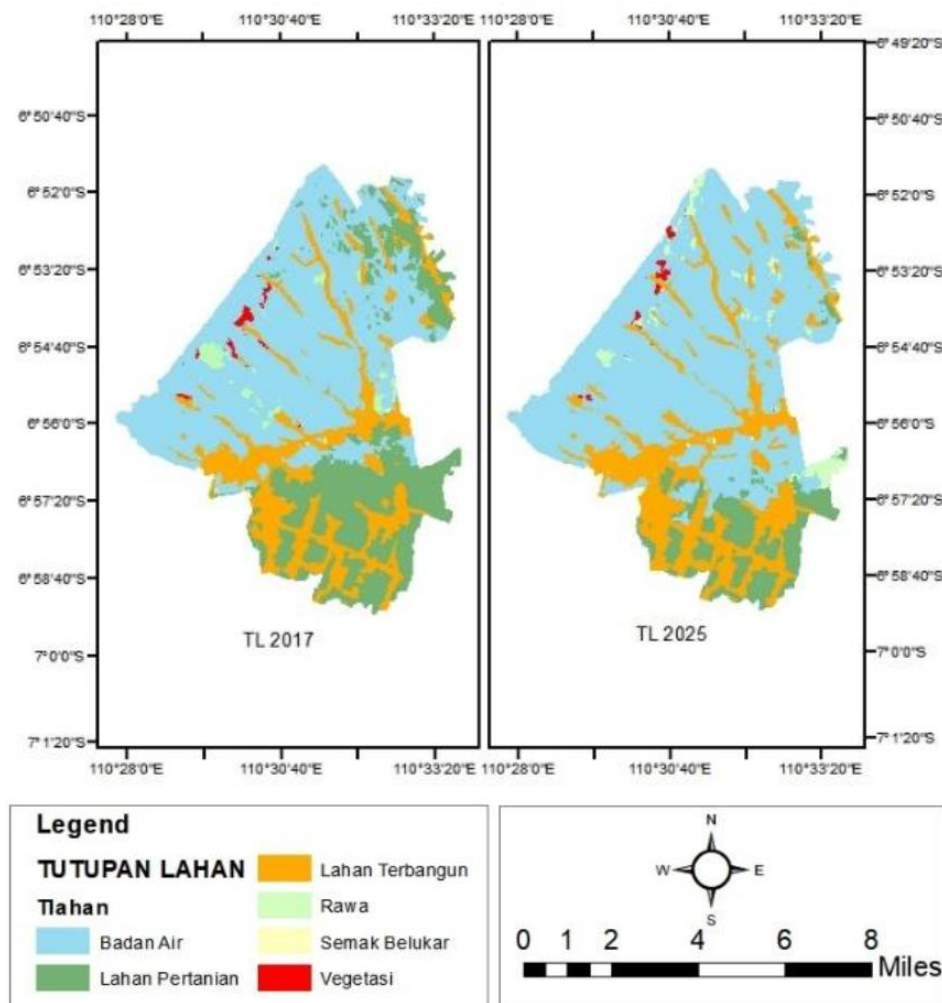
Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik perolehan data primer melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik wilayah penelitian, seperti tinggi banjir, lama genangan, frekuensi kejadian banjir, kondisi drainase, kondisi jalan, serta dampak banjir terhadap permukiman dan fasilitas umum. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai dampak banjir terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, seperti mobilitas, aktivitas sosial, pekerjaan, pendidikan, bentuk adaptasi masyarakat, solidaritas sosial, bantuan eksternal, perubahan pendapatan, kerugian ekonomi rumah tangga, biaya peninggian rumah dan jalan, serta biaya transportasi saat banjir terjadi. Teknik memperoleh data sekunder dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, dan sumber lain yang relevan.

Penelitian ini juga menggunakan analisis spasial dengan bantuan perangkat lunak ArcGIS untuk memetakan perubahan tutupan lahan di Kecamatan Sayung. Penelitian ini menggunakan data Esri Land Cover tahun 2017 dan 2024 serta data tahun 2025 hasil interpretasi citra satelit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sayung merupakan wilayah pesisir Kabupaten Demak dengan luas sekitar 84,39 km² dan jumlah penduduk 108.828 jiwa. Wilayah ini didominasi dataran rendah dengan elevasi relatif rendah terhadap permukaan laut, sehingga rentan terhadap banjir rob dan genangan pasang air laut. Penggunaan lahannya beragam, meliputi tambak perikanan, permukiman, kawasan industri, dan sebagian lahan pertanian, yang terus berkembang seiring meningkatnya aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut, ditambah fenomena penurunan muka tanah, kenaikan muka air laut, dan sistem drainase yang kurang optimal, menyebabkan banjir rob semakin sering terjadi dan pada beberapa lokasi dapat berlangsung cukup lama sehingga mengganggu aktivitas masyarakat serta menurunkan kualitas lingkungan permukiman.

Kerentanan banjir rob di Kecamatan Sayung tergolong tinggi karena sebagian besar wilayah berada pada dataran rendah pesisir. Dampak banjir rob terlihat pada kerusakan infrastruktur jalan, permukiman, tambak, serta terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat. Perubahan penggunaan lahan dari area terbuka menjadi kawasan terbangun turut memperbesar risiko genangan karena berkurangnya daerah resapan air. Penggunaan lahan di Kecamatan Sayung memperlihatkan pola pemanfaatan yang didominasi oleh kegiatan budidaya tambak dan kawasan permukiman. Di beberapa bagian wilayah berkembang kawasan industri yang memanfaatkan akses strategis jalur pantura. Namun, perkembangan penggunaan lahan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan lingkungan pesisir berpotensi meningkatkan kerentanan wilayah terhadap banjir rob dan degradasi lingkungan pesisir.



Gambar 1. Analisis spasial perubahan tutupan lahan tahun 2017 dan 2025

Berdasarkan hasil analisis tutupan lahan tahun 2017 dan 2025, wilayah Sayung mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan. Luas tubuh air meningkat dari 3.112 ha (46,8%) menjadi 3.436 ha (51,7%), sedangkan lahan pertanian menurun dari 1.976 ha (29,7%) menjadi 1.705 ha (25,6%). Tutupan hutan juga berkurang dari 107 ha (1,6%) menjadi 52 ha (0,8%). Di sisi lain, kawasan non vegetasi atau lahan terbangun mengalami peningkatan

dari 1.444 ha (21,7%) menjadi 1.454 ha (21,9%). Perubahan ini menunjukkan adanya konversi lahan pertanian dan vegetasi menjadi kawasan terbangun serta area yang terdampak genangan, sehingga fungsi lahan sebagai daerah resapan air semakin menurun. (*MapBiomass Indonesia*)

Kondisi tersebut berdampak langsung pada meningkatnya risiko banjir di Sayung, di mana berkurangnya vegetasi dan lahan terbuka menurunkan kemampuan infiltrasi tanah, sementara meningkatnya lahan terbangun memperbesar limpasan permukaan sehingga sistem drainase tidak mampu menampung debit air secara optimal, terutama saat hujan intensitas tinggi bersamaan dengan banjir rob. Haloho dan Purnaweni (2020) menjelaskan bahwa perubahan kondisi pesisir di Sayung membuat masyarakat harus terus melakukan adaptasi akibat banjir rob yang berulang, sementara Khairullah, Rifai, dan Indrayanti (2024) menegaskan bahwa kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah memperluas genangan di Kecamatan Sayung. Kerentanan banjir di Sayung merupakan hasil interaksi faktor alam dan aktivitas manusia, di mana kondisi pesisir yang rendah secara alami rentan terhadap rob, namun urbanisasi, perubahan tata guna lahan, dan peningkatan kawasan terbangun tanpa pengelolaan lingkungan yang baik semakin memperparah kondisi tersebut sehingga Sayung menjadi semakin rentan terhadap banjir dan genangan.

Berdasarkan hasil wawancara, banjir di Kecamatan Sayung terjadi hampir setiap musim hujan dengan ketinggian genangan sekitar 1 meter. Durasi genangan dipengaruhi oleh proses penyedotan air yang dilakukan masyarakat setempat. Saat curah hujan tinggi, beberapa wilayah permukiman dan jalan terendam air dalam waktu yang cukup lama.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sistem drainase di wilayah penelitian masih kurang optimal. Saluran drainase yang ada belum mampu menampung debit air saat terjadi hujan dengan intensitas tinggi, ditambah adanya beberapa saluran yang tersumbat. Kawasan permukiman juga minim area resapan sehingga air hujan lebih banyak menggenangi di permukaan. Selain itu, kondisi sungai yang mengalami sedimentasi mengakibatkan aliran air tidak lancar dan lebih mudah meluap ke area permukiman masyarakat.

Banjir yang terjadi secara berulang menyebabkan kerusakan pada berbagai infrastruktur dan fasilitas umum di wilayah penelitian. Warga telah meninggikan jalan hingga sekitar 1 meter dalam tiga tahun terakhir sebagai upaya mengurangi genangan. Setelah banjir surut, endapan lumpur masih banyak menutupi jalan sehingga aktivitas masyarakat terganggu.

Alih fungsi lahan di Kecamatan Sayung menyebabkan kemampuan tanah dalam menyerap air hujan mengalami penurunan akibat perubahan lahan terbuka menjadi kawasan permukiman dan infrastruktur. Kondisi tersebut mengakibatkan air hujan lebih banyak mengalir di permukaan sebagai limpasan (*run off*) dibandingkan meresap ke dalam tanah sehingga potensi banjir meningkat, terutama saat curah hujan tinggi. Selain itu, sistem drainase yang kurang optimal serta sedimentasi sungai menyebabkan aliran air tidak lancar dan memperparah genangan di kawasan permukiman. Saluran drainase yang tidak mampu menampung volume air saat hujan mengakibatkan air mudah meluap ke jalan maupun permukiman masyarakat, sedangkan minimnya daerah resapan membuat genangan bertahan lebih lama. Pendangkalan sungai akibat sedimentasi juga menyebabkan kapasitas tampung air berkurang sehingga aliran air menjadi terhambat. Kondisi ini sejalan dengan teori hidrologi yang menjelaskan bahwa berkurangnya daerah resapan dapat meningkatkan limpasan permukaan dan risiko banjir. Penelitian Ridwan dan Sarjito (2024) juga menyatakan bahwa alih fungsi lahan berpengaruh terhadap peningkatan limpasan permukaan dan kejadian banjir.

Kerusakan infrastruktur menunjukkan bahwa banjir memberikan dampak langsung terhadap kondisi fisik lingkungan dan aktivitas masyarakat. Peninggian jalan yang dilakukan warga menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap banjir yang terjadi secara berulang. Endapan lumpur yang tersisa setelah banjir surut juga menunjukkan adanya material sedimen

yang terbawa aliran genangan. Selain itu, genangan yang terjadi pada fasilitas umum seperti puskesmas dan sekolah menyebabkan terganggunya pelayanan publik serta aktivitas masyarakat sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Jannah et al. (2017) yang menyatakan bahwa banjir di Kecamatan Sayung mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan menghambat aktivitas masyarakat secara berulang.



Gambar 2. (a) Rumah warga terendam banjir, (b) Jalan berlumpur pascabanjir

Banjir yang terjadi di Kecamatan Sayung tidak hanya merusak lingkungan permukiman, tetapi juga mengubah aktivitas sosial masyarakat sehari-hari. Meskipun telah memasuki musim kemarau, beberapa rumah masih tergenang hingga satu meter dan jalan desa dipenuhi lumpur setelah banjir surut. Kondisi tersebut menyebabkan mobilitas warga terganggu karena akses keluar masuk desa menjadi sulit dilalui. Dalam kondisi tertentu, masyarakat harus menggunakan perahu untuk beraktivitas ketika genangan sedang tinggi. Kondisi banjir turut berdampak pada sektor pendidikan dan pekerjaan masyarakat. Beberapa sekolah sempat memindahkan kegiatan belajar mengajar ke tempat ibadah atau lokasi yang lebih aman karena bangunan sekolah terdampak genangan. Warga yang bekerja sebagai buruh pabrik juga mengalami kesulitan menuju tempat kerja akibat akses transportasi yang terhambat banjir. Genangan yang berlangsung lama menyebabkan aktivitas sosial masyarakat menjadi terbatas dan memunculkan tekanan sosial dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Rumah warga tergenang

Masyarakat di Kecamatan Sayung melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk menghadapi banjir yang terus berlangsung. Sebagian warga memilih meninggikan rumah dan jalan secara mandiri, sementara sebagian lainnya tetap bertahan di rumah yang masih tergenang karena keterbatasan biaya. Kondisi tersebut menyebabkan permukaan jalan di beberapa titik

menjadi lebih tinggi dibanding rumah warga sehingga genangan sulit surut. Salah satu warga, Bapak Sumarto (komunikasi pribadi, 10 Mei 2026), menyampaikan kekecewaannya terhadap minimnya perhatian pemerintah dengan mengatakan, “Pemerintah tidak pernah berkunjung maupun mengirimkan bantuan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak mengandalkan solidaritas dan swadaya antarwarga dalam menghadapi banjir yang terus terjadi.

Alih fungsi lahan di Kecamatan Sayung memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Perubahan penggunaan lahan dari kawasan pertanian, tambak, dan lahan terbuka menjadi kawasan terbangun menyebabkan terjadinya perubahan struktur mata pencaharian masyarakat serta meningkatnya kerentanan ekonomi rumah tangga. Berdasarkan hasil interpretasi peta perubahan tutupan lahan tahun 2017 dan 2025, peningkatan lahan terbangun terkonsentrasi pada bagian selatan dan tengah Kecamatan Sayung yang berdekatan dengan jalur Pantura dan kawasan industri. Pola tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas transportasi dan perkembangan industri menjadi faktor utama pendorong alih fungsi lahan. Fenomena ini sesuai teori urban expansion yang menyatakan bahwa perubahan penggunaan lahan umumnya mengikuti koridor transportasi dan pusat pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Sayung tahun 2017 – 2024 (Ha)

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sawah	1.728	1.693	1.640	1.574	1.522	1.444	1.423	1.422
Pertanian lainnya	249	258	277	299	293	283	265	283
Tambak	2.390	2.274	2.223	2.222	2.231	2.226	2.267	2.266

Sumber: Mapbiomas Indonesia

Data luas lahan menunjukkan penurunan luas sawah sebesar 306 ha selama periode 2017–2024. Penurunan tersebut menunjukkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun maupun wilayah yang terdampak genangan rob. Pertumbuhan kawasan permukiman, industrialisasi, dan tekanan pembangunan memengaruhi alih fungsi lahan pertanian di wilayah pesisir. Tekanan pembangunan tersebut menyebabkan perubahan fungsi ruang dan berkurangnya produktivitas lahan (Fedriansya & Rahman, 2025). Berkurangnya luas sawah di Kecamatan Sayung berdampak pada menurunnya kapasitas produksi pertanian serta meningkatnya kerentanan ekonomi masyarakat agraris. Sementara itu, luas tambak relatif bertahan pada kisaran 2.200 ha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor tambak masih menjadi bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap kondisi pesisir yang dipengaruhi banjir rob dan salinitas tinggi. Teori adaptasi masyarakat pesisir menyatakan bahwa masyarakat akan mempertahankan sektor ekonomi yang paling sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat (Setyaningsih, 2021).

Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat di Kecamatan Sayung tahun 2015 - 2019

Tahun	Petani Sendiri	Petani Buruh	Nelayan	Pengusaha	Buruh Industri	Buruh Bangunan	Pedagang
2015	13.175	19.793	1.670	209	13.189	9.736	7.444
2016	12.273	19.889	1.690	240	13.350	9.826	7.548
2017	12.295	19.964	1.716	250	13.497	9.947	7.632
2018	12.289	19.829	1.701	272	13.567	9.961	7.695
2019	12.273	19.866	1.738	297	13.709	10.071	7.764

Sumber: BPS Sayung dalam angka tahun 2019

Perubahan penggunaan lahan turut memengaruhi struktur mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Sayung. Jumlah buruh industri meningkat sebesar 520 jiwa selama periode 2015–2019. Jumlah pedagang juga meningkat dari 7.444 jiwa menjadi 7.764 jiwa. Sebaliknya, jumlah petani mengalami penurunan sebesar 902 jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris menuju sektor nonagraris, terutama sektor industri dan perdagangan. Penelitian Social Change oleh Kusuma et al. (2016) menyatakan bahwa banjir rob menyebabkan hilangnya atau menurunnya efektivitas mata pencaharian lama, terutama pada sektor pertanian dan pertambakan. Kondisi tersebut mendorong masyarakat melakukan penyesuaian ekonomi melalui pengalihan mata pencaharian sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan pesisir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banjir rob dan berkurangnya lahan pertanian menyebabkan aktivitas pertanian menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut mendorong masyarakat beralih ke sektor industri dan perdagangan sebagai strategi bertahan hidup.

Tabel 3. Produksi dan Nilai Produksi Tambak Tahun 2021 – 2024

Tahun	Tambak	
	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)
2021	2.087,89	68.553.997.000
2022	2.339	75.772.849.974
2023	2.447,39	80.228.566.209
2024	2.681,993	81.090.574.772

Sumber: BPS Sayung dalam angka tahun 2021 – 2024

Sektor tambak masih menjadi penopang utama perekonomian masyarakat pesisir di Kecamatan Sayung. Produksi tambak meningkat 594,103 ton selama tahun 2021 – 2024. Nilai produksi tambak juga meningkat dari Rp68.553.997.000 menjadi Rp81.090.574.772. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai melakukan adaptasi ekonomi terhadap perubahan lingkungan pesisir dengan mempertahankan sektor tambak yang lebih sesuai terhadap kondisi genangan rob dan salinitas tinggi dibandingkan sektor pertanian sawah. Secara teoritis, masyarakat pesisir cenderung melakukan strategi adaptasi mata pencaharian untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi ketika terjadi tekanan lingkungan dan perubahan ekosistem pesisir. Penelitian Siti Munasikhah (2021) menyatakan bahwa masyarakat Sayung mulai bergantung pada sektor tambak sebagai bentuk adaptasi ekonomi akibat perubahan lingkungan pesisir, banjir rob, abrasi, dan meningkatnya salinitas. Kondisi tersebut menyebabkan sektor pertanian semakin sulit dipertahankan.

Tabel 4. Jumlah Produksi Hortikultura (Kuintal)

Jenis Tanaman	2021	2022	2023	2024
Bayam	3.487	3.295	4.733	13.533
Kangkung	2.926	2.970	3.269	7.721
Belimbing	8.215	8.849	3.444	1.337
Jambu air	8.770	9.549	8.628	8.334
Mangga	12.790	12.929	13.488,70	13.890
Nangka	223	347	381	496
Pisang	653.957	702.750	694.541	715.294
Sawo	116	117	98	114

Sumber: BPS Sayung dalam angka tahun 2021 – 2024

Pada sektor hortikultura, beberapa komoditas seperti bayam, kangkung, dan pisang menunjukkan peningkatan produksi selama periode 2021–2024. Produksi bayam meningkat dari 3.487 kuintal menjadi 13.533 kuintal. Produksi kangkung meningkat dari 2.926 kuintal menjadi 7.721 kuintal. Kondisi tersebut menunjukkan upaya masyarakat dalam mempertahankan aktivitas pertanian melalui komoditas dengan masa tanam singkat dan tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sayung masih mempertahankan sektor pertanian pada lahan tersisa melalui budidaya hortikultura yang lebih fleksibel terhadap genangan dan perubahan iklim pesisir. Penelitian Akhmad Asrofi et al. (2017) menyatakan bahwa masyarakat pesisir Sayung melakukan penyesuaian pemanfaatan lahan dan aktivitas ekonomi sebagai bentuk adaptasi terhadap banjir rob.

Meskipun beberapa sektor ekonomi mengalami peningkatan produksi, hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mayoritas warga memiliki rata-rata pendapatan sekitar Rp3.000.000 per bulan. Namun, masyarakat tetap menanggung biaya tambahan akibat banjir rob. Masyarakat mengeluarkan biaya untuk meninggikan rumah, membayar iuran peninggian jalan, dan menggunakan transportasi tambahan berupa ojek perahu. Banjir rob meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga karena masyarakat harus mengalokasikan pendapatan untuk biaya adaptasi dan pemulihan pascabencana.

Banjir yang terjadi secara berulang mendorong masyarakat Kecamatan Sayung melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat melakukan peninggian rumah dan jalan secara mandiri sebagai bentuk adaptasi yang paling umum. Masyarakat meninggikan lantai, teras, dan halaman rumah untuk mengurangi masuknya genangan ke dalam bangunan. Masyarakat juga meninggikan jalan untuk menjaga akses mobilitas sehari-hari. Namun, upaya tersebut menimbulkan perbedaan elevasi antara jalan dan permukiman sehingga beberapa rumah menjadi lebih rentan tergenang.

Selain itu, masyarakat melakukan penyedotan air menggunakan pompa pada wilayah yang mengalami genangan cukup parah. Penggunaan pompa membantu masyarakat mempercepat pembuangan air menuju saluran drainase atau sungai terdekat. Namun, metode tersebut hanya memberikan solusi sementara karena genangan dapat kembali terjadi saat hujan lebat atau pasang air laut meningkat. Masyarakat juga melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki drainase, meninggikan jalan, dan membantu warga terdampak banjir. Kegiatan tersebut menunjukkan solidaritas sosial sebagai salah satu bentuk ketahanan masyarakat dalam menghadapi banjir rob.

Dari sisi mitigasi, pemerintah perlu memprioritaskan perbaikan sistem drainase untuk mengurangi durasi dan luas genangan. Kondisi drainase yang kurang optimal menyebabkan air tertahan lebih lama di kawasan permukiman, terutama saat curah hujan tinggi bertepatan dengan pasang air laut. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan pembangunan, normalisasi, dan pemeliharaan saluran drainase secara berkala untuk meningkatkan kapasitas aliran air.

Selain itu, pemerintah perlu menerapkan mitigasi melalui penataan ruang yang mempertimbangkan tingkat kerentanan wilayah terhadap banjir rob. Pemerintah perlu mengendalikan pembangunan kawasan terbangun di wilayah pesisir untuk mempertahankan daerah resapan air yang tersisa. Alih fungsi lahan yang tidak terkendali mengurangi kemampuan lahan dalam menyerap air dan meningkatkan risiko genangan. Selain itu, pemerintah dapat melakukan rehabilitasi kawasan pesisir melalui penghijauan, perlindungan ruang terbuka hijau, dan penanaman vegetasi pesisir untuk meningkatkan kemampuan

lingkungan dalam meredam dampak genangan. Upaya adaptasi dan mitigasi tersebut memerlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan agar penanganan banjir rob dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di Kecamatan Sayung memengaruhi aspek fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat pesisir. Perubahan penggunaan lahan mengurangi daerah resapan air dan meningkatkan risiko banjir rob serta genangan. Banjir rob mengganggu permukiman, jalan, pendidikan, kesehatan, dan aktivitas masyarakat sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong masyarakat melakukan adaptasi mandiri, seperti meninggikan rumah dan jalan. Selain itu, berkurangnya lahan produktif menyebabkan pergeseran mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor industri dan perdagangan. Sektor tambak masih menjadi penopang ekonomi masyarakat, tetapi banjir rob tetap meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banjir rob dipengaruhi oleh perubahan tata guna lahan dan perkembangan wilayah yang kurang memperhatikan daya dukung lingkungan pesisir. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan penataan ruang, pengendalian alih fungsi lahan, perbaikan drainase, dan rehabilitasi kawasan pesisir untuk mengurangi risiko banjir dan meningkatkan ketahanan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Argarani, D., Afriati, D., Sari, M. I., & Setyanto, A. R. (2025). Dampak Aktivitas Industri Terhadap Perubahan Tata Guna Lahan Dan Urbanisasi Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Asrofi, A., Hardoyo, S. R., & Sri Hadmoko, D. (2017). Strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam penanganan bencana banjir rob dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125-144.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2015). *Kecamatan Sayung dalam angka 2015*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2016). *Kecamatan Sayung dalam angka 2016*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2017). *Kecamatan Sayung dalam angka 2017*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2018). *Kecamatan Sayung dalam angka 2018*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2019). *Kecamatan Sayung dalam angka 2019*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2020). *Kecamatan Sayung dalam angka 2020*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2021). *Kecamatan Sayung dalam angka 2021*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2022). *Kecamatan Sayung dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2023). *Kecamatan Sayung dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Demak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. (2024). *Kecamatan Sayung dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Demak.

- Fariz, T. R., Martuti, N. K. T., Haris, A., Suhardono, S., Damayanti, M., & Eralita, N. (2025). Shoreline change analysis and its impact on coastal communities using remote sensing and GIS in the Kedungsepur Metropolitan area. *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability*, 9(1), 10-23.
- Fedriansya, D. F., & Rahman, B. (2025). Analisis Tren Perubahan Spasial Fungsi Lahan di Kawasan Pesisir. *Jurnal Plano Buana*, 6(1), 19-27.
- Haloho, E. H., & Purnaweni, H. (2020). Adaptasi Masyarakat Desa Bedono terhadap Banjir Rob di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Journal of Management and Public Policy*, 9(4), 150–158.
- Jannah, R., Eddy, B. T., & Dalmiyatun, T. (2017). Alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 1-10.
- Khairullah, K. K., Rifai, A., & Indrayanti, E. (2024). Studi luasan genangan banjir rob akibat kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah di Kecamatan Sayung, Demak. *Indonesian Journal of Oceanography*, 6(4), 316-323.
- Kusuma, M. A., Setyowati, D. L., & Suhandini, P. (2016). Dampak Rob terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 5(2), 121-127.
- Munasikhah, S. (2021). Dari Hutan Mangrove Menjadi Tambak: Krisis Ekologis Di Kawasan Sayung, Demak (1990-1999). *Journal of Indonesian History*, 10(2), 129-140.
- Rafidah, Z., Alia, U., Fauziyyah, I. I., Utama, D. P. B., Fariz, T. R., Heriyanti, A. P., & Haris, A. (2023, July). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Terbangun Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Ramadhan, S., & Murti, R. P. W. (2024). Dinamika Alih Fungsi Lahan Sawah dan Upaya Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Wilayah Metropolitan Sarbagita. *Tunas Agraria*, 7(3), 303-325.
- Ridwan, M., & Sarjito, J. (2024). Studi kajian dampak perubahan tutupan lahan terhadap kejadian banjir di daerah aliran sungai. *ENVIRO: Journal of Tropical Environmental Research*, 26(1), 38-45.
- Saputra, R. A. (2025). *Dampak Banjir Rob terhadap Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat di Pesisir Pantai Kecamatan Sayung Kabupaten Demak* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS IVET).
- Sarasadi, A., Rudiarto, I., & Faradila, A. (2021). Dampak banjir rob terhadap kondisi sosial masyarakat pesisir di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Forum Ilmu Sosial*, 48(2), 156–167.
- Setyaningsih, W. (2021). Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Garis Pantai di Pesisir Kecamatan Sayung. *Geo-Image Journal*, 10(2), 164-174.
- Zein, A. W., Sari, D., Parinduri, A. R., Ningsih, I. W. I., & Nasution, A. H. (2025). Peran Pemerintah dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan dan Eskalasi Kerugian Ekonomi Akibat Banjir di Sumatra. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(4), 834-841.